

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi lokasi penelitian.

Puskesmas Cakranegara adalah salah satu Puskesmas dari 11 Puskesmas yang ada di wilayah Kota Mataram, yang terletak paling timur dari Kota Mataram, terletak di Kecamatan Sandubaya yang merupakan pusat perdagangan/ekonomi berlokasi di Jalan Brawijaya No. 3b Cakranegara. Dengan luas wilayah 8,400 (km^2).

Wilayah kerja Puskesmas Cakranegara terdiri dari 6 (enam) kelurahan yaitu: Kelurahan Turida, Bertais, Mandalika, Selagalas, Cakranegara Timur dan Cakranegara Selatan dengan Lingkungan sebanyak 43 Lingkungan. Dengan jumlah balita sebanyak 3.546 orang.

Tabel.2
Distribusi Responden Berdasarkan Wilayah

No	Kelurahan/Desa	Jumlah (n)
1	Kelurahan Mandalika	22
2	Kelurahan Turida	16
3	Kelurahan Selagalas	23
4	Kelurahan Bertais	20
5	Kelurahan Cakranegara Selatan	12
6	Kelurahan Cakranegara Timur	5
	Total	98

2. Karakteristik subyek penelitian

Berdasarkan penelitian langsung di Wilayah kerja Puskesmas Cakranegara yang berjudul Hubungan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Cakranegara tahun 2025 di peroleh mengenai data karakteristik responden sebagai berikut:

a. Jenis Kelamin

Tabel. 3
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Perempuan	58	59,2%
2	Laki-laki	40	40,8 %
	Total	98	100

Dari tabel di atas, diketahui bahwa dari 98 responden terdapat 58 (59,2%) yang berjenis kelamin perempuan, dan 40 (40,8%) yang berjenis kelamin Laki-laki.

b. Umur

Tabel.4
Distribusi Responden Berdasarkan Usia Balita

Variabel	Frekuensi(f)	Persentase (%)
12 – 24 bulan	55	56,1
25 - 36 bulan	21	21,4
37 – 59 bulan	22	22,5
Total	98	100

Dari tabel di atas diketahui bahwa dari 98 responden terdapat 55 responden (56,1%) yang berumur 12 – 24 bulan, 21 responden (21,4%) yang berumur 25 – 36 bulan dan 22 responden (22,5 %) yang berumur 37 - 59 bulan.

3. Hasil pengamatan terhadap subyek penelitian berdasarkan variabel penelitian

a. Sanitasi Jamban sehat

Tabel.5

Distribusi Frekuensi Sarana Jamban Sehat Dengan Kejadian Diare

Jamban	Frekuensi	Persentase
Sehat	50	51.1
Tidak Sehat	48	48.9
Total	98	100

Dari tabel di atas, diketahui jumlah responden dengan sanitasi jamban sehat sebanyak 50 (51,1%), sementara jumlah responden dengan jamban tidak sehat sebanyak 48 (48,9%).

b. Sanitasi sumber air bersih

Tabel.6

Distribusi Frekuensi Sanitasi Sumber Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Air Bersih	Frekuensi	Persentase
Sehat	42	42.9
Tidak Sehat	56	57.1
Total	98	100

Dari tabel di atas, diketahui jumlah responden dengan sanitasi air bersih sehat sebanyak 42 (42,9%), sementara jumlah responden dengan air bersih tidak sehat sebanyak 56 (57,1%).

c. Sanitasi pengolahan sampah

Tabel.7

Distribusi Frekuensi Sanitasi Pengelolaan Sampah Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Pengelolaan Sampah	Frekuensi	Persentase
Sehat	31	31.6
Tidak Sehat	67	68.4
Total	98	100

Dari Tabel di atas, diketahui jumlah responden dengan pengelolaan sampah sehat sebanyak 31 (31,6%), sementara jumlah responden dengan pengelolaan sampah tidak sehat sebanyak 67 (68,4%).

d. Sanitasi pembuangan air limbah

Tabel.8

Distribusi Frekuensi Sanitasi Pembuangan Air Limbah Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Saluran Pembuangan Air Limbah	Frekuensi	Persentase
Sehat	41	41.8
Tidak Sehat	57	58.2
Total	98	100

Dari Tabel di atas, diketahui jumlah responden dengan sanitasi air limbah sehat sebanyak 41 (41,8%), sementara jumlah responden dengan sanitasi air limbah tidak sehat sebanyak 57 (58,2%).

e. Kejadian diare

Tabel.9

Distribusi Frekuensi Kejadian Diare Pada Balita

Kejadian Diare	Frekuensi	Persentase
Tidak Terjadi Diare	45	45.9
Terjadi Diare	53	54.1
Total	98	100

Dari tabel di atas, diketahui jumlah responden tidak terjadi diare sebanyak 45 (45,9%), sementara jumlah responden terjadi diare sebanyak 53 (54,1%).

4. Hasil analisis data

a. **Hubungan Sanitasi Jamban Sehat dengan Kejadian Diare**

Tabel.10

Hubungan Sanitasi Jamban Sehat dengan Kejadian Diare Pada Balita

Jamban	Kejadian Diare		Total	P-Value
	Tidak Terjadi	Terjadi		
Sehat	29	21	50	0.014
Tidak sehat	16	32	48	

Dari Tabel di atas diketahui berdasarkan hasil pengujian chi-square diperoleh nilai $p = 0,014 < 0,05$, maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi jamban dan kejadian diare.

b. Hubungan sanitasi sumber air bersih dengan kejadian diare

Tabel.11

Hubungan Sanitasi Sumber Air Bersih dengan Kejadian Diare Pada Balita

Sumber air bersih	Kejadian Diare		Total	P-Value
	Tidak Terjadi	Terjadi		
Sehat	27	16	43	0.003

Tidak sehat	18	37	53	
-------------	----	----	----	--

Dari Tabel di atas diketahui berdasarkan hasil pengujian chi-square diperoleh nilai $p = 0,003 < 0,05$, maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi sumber air bersih dengan kejadian diare.

- c. Hubungan sanitasi pengolahan sampah dengan kejadian diare

Table.12
Hubungan sanitasi Pengolahan Sampah Dengan Kejadian Diare

Pengolahan sampah	Kejadian Diare		Total	P-Value
	Tidak Terjadi	Terjadi		
Sehat	21	44	65	0.000
Tidak sehat	24	9	33	

Dari Tabel di atas diketahui berdasarkan hasil pengujian chi-square diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,05$, maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi pengolahan sampah dengan kejadian diare.

- d. Hubungan sanitasi pengolahan air limbah dengan kejadian diare

Table.12
Hubungan sanitasi pengolahan Air Limbah dengan kejadian diare

Pengolahan air limbah	Kejadian Diare		Total	P-Value
	Tidak Terjadi	Terjadi		
Sehat	8	40	48	0.000
Tidak sehat	37	13	50	

Dari Tabel di atas diketahui berdasarkan hasil pengujian chi-square diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,05$, maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi pengolahan air limbah dengan kejadian diare.

B. Pembahasan

1. Sanitasi jamban sehat

Dari hasil penelitian menunjukkan dari 48 rumah yang kondisi jambannya tidak memenuhi syarat terdapat balita yang mengalami diare sebanyak 32 balita (66,6%) sedangkan dari 50 rumah yang kondisi jambannya memenuhi syarat balita yang mengalami diare sebanyak 21 balita (42 %). Berdasarkan uji statistik didapatkan $p = 0,014$ artinya H_0 ditolak maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara kondisi jamban dengan kejadian diare pada balita

Berdasarkan hasil observasi ketersediaan jamban sehat dirumah responden masih atau belum memenuhi syarat, serta ada yang tidak memiliki sarana pembuangan tinja/jamban dirumah, sebagian besar membuang air besar di jamban umum.

Syarat jamban yang sehat tidak mencemari tanah disekitarnya, jarak septik tank 10 meter dari sumber air, punya ventilasi cukup, lantai kedap air, tidak ada genangan air, tersedia air dan alat pembersih. Jamban sebaiknya dibersihkan secara teratur, dengan alat khusus dan sebaiknya dibersihkan secara teratur, dengan alat khusus dan sebaiknya menggunakan cairan khusus untuk membersihkan jamban agar tidak menimbulkan bau, tidak ada lalat, kecoa dan lain-lain yang dapat mengganggu kesehatan dan menimbulkan penyakit, terutama penyakit diare.

Hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa kualitas jamban yang tidak memenuhi syarat pada rumah responden akan berbanding lurus dengan tingginya kejadian diare pada balita. Peneliti menemukan dari hasil observasi rumah responden sebagian besar tidak memenuhi kriteria jamban sehat, dimana dari tata letak septik tank berjarak kurang 10 m dari sumber air, serta didapatkan jamban kurang bersih

dan tidak memiliki septictank.

Diharapkan kepada tenaga sanitarian di Puskesmas menggalang kerjasama dengan lintas sektor yang terdekat untuk meningkatkan penyuluhan secara berkesinambungan serta mengadakan inspeksi terhadap kualitas jamban yang digunakan masyarakat di wilayah kerja dan kepada keluarga balita diharapkan untuk dapat menggunakan jamban yang memenuhi syarat sehingga tidak akan menimbulkan gangguan kesehatan bagi keluarga terutama diare pada balita.

2. Sanitasi sumber air bersih

Dari hasil penelitian menunjukkan 43 orang responden balita yang mempunyai kondisi sumber air bersih yang sehat terdapat balita yang pernah mengalami diare sebanyak 16 (37,2%) balita, sedangkan dari 55 orang responden yang kondisi sanitasi air bersih tidak sehat terdapat balita yang mengalami diare sebanyak 37 (67,2 %) balita. Berdasarkan uji statistik didapatkan $p = 0.003$ artinya H_0 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kondisi sanitasi sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita.

Penggunaan air bersih merupakan salah satu perilaku yang tak kalah pentingnya berkaitan dengan kejadian diare. Air yang sehat adalah air yang tidak berbau, tidak tercemar dan dapat dilihat kejernihan air tersebut, kalau sudah pasti kebersihannya dimasak dengan suhu 100°C, sehingga bakteri yang di dalam air tersebut mati. Penggunaan Air Bersih untuk berbagai keperluan seperti mencuci bahan makanan atau pun peralatan masak/makan dapat menjadi cara masuknya *agent* diare kedalam sistem pencernaan manusia dan mengakibatkan terjadinya diare.

Menurut peneliti, hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa semakin rendah

tingkat resiko sanitasi sumber air bersih pada rumah responden akan berbanding lurus dengan rendahnya kejadian diare pada balita, namun sebaliknya semakin tinggi Tingkat resiko sarana. air bersih pada rumah responden maka akan berbanding lurus dengan tingginya kejadian diare pada balita. Peneliti menemukan sarana air bersih yang dimiliki keluarga balita berupa tidak ada sumber pencemaran dalam radius 10meter serta kerusakan pada saluran pembuangan air sehingga air tidak mempengaruhi kondisi air bersih yang ada pada rumah responden.

Diharapkan kepada tenaga sanitarian di Puskesmas untuk menggalang kerjasama dengan lintas sektor terdekat untuk meningkatkan penyuluhan secara berkesinambungan serta mengadakan inspeksi terhadap sarana air bersih yang digunakan masyarakat di wilayah kerja puskesmas cakranegara, dan kepada keluarga balita diharapkan untuk dapat menggunakan sarana air bersih yang memenuhi syarat sehingga tidak akan menimbulkan gangguan bagi kesehatan terutama diare pada balita

3. Sanitasi pengolahan sampah

Dari hasil penelitian menunjukkan dari 33 rumah yang kondisi sanitasi pembuangan sampahnya tidak memenuhi syarat terdapat balita yang mengalami diare sebanyak 9 balita, sedangkan dari 65 rumah yang kondisi sampahnya memenuhi syarat balita yang mengalami diare sebanyak 44 balita. Berdasarkan uji statistik didapatkan $p < 0.000$ artinya H_0 ditolak maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara kondisi sanitasi pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita.

Tempat sampah yang tidak tertutup berpotensi menjadi tempat perkembangbiakan vektor seperti lalat, tikus dan kecoa. vektor tersebut dapat

membawa kuman penyakit dan ditularkan kepada manusia melalui makanan. Penyakit yang dapat ditularkan oleh vektor tersebut salah satunya adalah diare, lalat mempunyai habitat di tempat yang kotor seperti sampah, kotoran hewan dan kotoran manusia. Lalat dapat membawa mikroba dari tempat sampah kemudian hinggap di makanan sehingga makanan tersebut dapat terkontaminasi mikroba. Apabila makanan tersebut dimakan dapat menularkan penyakit seperti diare. Selain sarana pembuangan sampah, pengelolaan sampah juga mempunyai peranan penting untuk mencegah penularan penyakit diare. Pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan cara penyediaan tempat sampah di rumah dan sampah harus dikumpulkan serta dibuang ke tempat sementara (TPS) setiap hari. Sampah yang sudah terkumpul di TPS selanjutnya akan diangkat dan diolah pada tahap pengelolaan akhir sampah.

Berdasarkan hasil wawancara sebagian responden masih atau tidak memiliki sarana pembuangan sampah yang memenuhi syarat di rumahnya, sebagian besar membuang sampah dibelakang rumah lalu membakarnya serta ada yang membuang sampahnya ke kali. Responden yang membuang sampah di kali sebagian besar bertempat tinggal di pinggir kali dan menganggap kali sebagai tempat sampah yang ideal.

Syarat sarana pembuangan sampah yang sehat memiliki wadah yang kuat dan kedap air, memiliki penutup, mudah diangkat dan diangkut, dan dibuang ditempat yang khusus. Tempat sampah sebaiknya dikosongkan dan dibersihkan secara teratur, dengan alat khusus agar tidak berbau, tidak ada lalat, kecoa dan lain-lain yang dapat mengganggu kesehatan dan menimbulkan penyakit, terutama penyakit diare.

Diharapkan kepada tenaga sanitarian di Puskesmas menggalang kerja sama dengan lintas sektor yang terdekat untuk penyuluhan guna meningkatkan kepedulian terhadap sarana pembuangan sampah serta mengadakan inspeksi terhadap kondisi sarana pembuangan sampah yang digunakan masyarakat di wilayah kerja puskesmas cakranegara dan kepada keluarga balita diharapkan untuk dapat menggunakan sarana pembuangan sampah yang memenuhi syarat sehingga tidak akan menimbulkan gangguan kesehatan bagi keluarga terutama diare pada balita.

4. Sanitasi pengolahan air limbah

Dari hasil penelitian menunjukkan dari 50 rumah yang kondisi sanitasi pembuangan air limbahnya tidak memenuhi syarat terdapat balita yang mengalami diare sebanyak 13 balita, sedangkan dari 48 rumah yang kondisi pengolahan sanitasi air limbahnya memenuhi syarat balita yang mengalami diare sebanyak 40 balita. Berdasarkan uji statistik didapatkan $p < 0.000$ artinya H_0 ditolak maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara kondisi sanitasi pengolahan air limbah dengan kejadian diare pada balita.

Penggunaan saluran pembuangan air limbah di wilayah kerja puskesmas cakranegara masih ada pembuangan air limbah sendiri masih banyak mengalirkannya ke selokan yang terbuka dan jarang dibersihkan, sehingga mempermudah terjadinya diare karena kurangnya kesadaran dalam kebersihan lingkungan sekitar.

Sanitasi pembuangan air limbah yang sehat adalah sistem pengelolaan kotoran dan limbah cair secara higienis untuk mencegah kontak manusia dengan bahaya limbah dan melindungi kesehatan masyarakat serta lingkungan. rumah yang

membuang air limbah di atas tanah terbuka tanpa adanya saluran pembuangan limbah akan membuat kondisi lingkungan menjadi kotor, becek, menyebabkan bau tidak sedap dan dapat menjadi tempat berkembang biak serangga terutama nyamuk, dan menyebabkan terjadinya diare karena lingkungan yang tercemar.